

PENDIDIKAN DIDALAM HUKUM ISLAM

Oleh : Drs. H. Abu Tauhied Ms.

Fasal I : MUKADDIMAH.

Pendidikan adalah suatu aktivitas manusia dalam proses tertentu yaitu "Proses Pendidikan". Dan proses ini menuju sesuatu tujuan yakni tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Sebagai suatu proses hidup, pendidikan berlangsung melalui pergaulan yakni antara pihak pendidik dan pihak siswa. Dengan demikian tidak setiap pergaulan itu dapat menimbulkan situasi pendidikan, kecuali jika berupa pergaulan antara pendidik sebagai orang yang sudah dewasa dengan anak didik sebagai orang yang belum dewasa.

Dalam pada itu, harus dimaklumi bahwa untuk proses pendidikan diperlukan norma—norma tertentu yakni peraturan atau hukum tertentu yang digunakan landasan bertindak. Dengan norma—norma itulah yang membatasi gerak pergaulan antara kedua belah pihak tersebut. Sudah barang tentu norma—norma/peraturan tersebut adalah berada di pihak pendidik yaitu sebagai landasan bertindak dan membimbing anak didiknya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa pendidikan itu suatu aktivitas dan proses hidup yang normatif. Sedang ilmu pendidikan disebut ilmu yang normatif. Oleh karena itu norma—norma hidup itu memegang peranan yang menentukan dalam proses pendidikan. Tanpa norma—norma hukum tertentu, suatu pergaulan antara orang dewasa dengan anak—anak belum dapat dikatakan situasi pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu aktivitas sudah barang tentu mempunyai motif dan tujuan. Dan kedua hal ini terutama berada pada pihak pendidik.

Orang tua sebagai pendidik, tentu dalam aktivitas dan gerakannya didorong oleh motif—motif tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Apakah motif itu bersifat tunggal ataukah Kompleks (banyak) bukanlah soal.

Timbul suatu pertanyaan : Mengapa justru orang tua atau pendidik pada umumnya itu mau melakukan aktivitas pendidikan ? Jawabnya adalah karena terdorong oleh rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadap nasib hidup anak didiknya. Inilah merupakan dorongan/alasan yang kodrat bagi setiap orang tua.

Dalam ajaran Islam, motif seperti itu terutama dikarenakan adanya motif yang "theogenetis". Artinya sifat Ketuhanan, yang ada pada setiap manusia. Sebab setiap manusia sadar atau tidak, lahir dalam keadaan fithrah yakni mempunyai benih—benih dan dasar—dasar ke Tuhanan dan keyakinan adanya Tuhan. Bersabda Nabi besar Muhammad saw, :

"Ma min mauludin illa yuuladu 'alal fitrhoh . . . (H. Muta'afak alaihi)
Yakni "tak ada dari kelahiran manusia, kecuali lahir atas fithrah". . .

Orang—orang yang demikian kuat atas fithrohnya, tentu menyadari dan mudah sekali didorong oleh rasa kewajiban Ketuhanannya, khususnya untuk melakukan aktivitas mendidik anak—anakannya. Apalagi kalau mereka mendapat rangsang berupa ajakan—ajakan atau pelajaran—pelajaran yang bersifat ke Tuhanan Yang Maha Esa atau Agama. Maka hal ini merupakan motif untuk melakukan aktivitas mendidik anak—anakannya. Mereka mudah taat untuk melakukan ajakan—ajakan tersebut karena fithrahnya. Inilah yang dimaksud dalam pengertian "Motiv theogenetis", sebagai pendorong utama.

Pasal II : PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SUATU PERSIAPAN.

Sebagai suatu proses hidup, maksud dari pada pendidikan juga merupakan suatu persiapan (preparation). Yakni mempersiapkan secara terus menerus hingga sampai pada kedewasaan anak didik, baik kedewasaan jasmaniyah maupun Rohaniyah.

Syaikh Sabiq dalam bukunya "Islamuna" mengatakan :

"Wamaqsuudu bittarbiyyati l'daaduththifil badanliyyah waqlliyyan wa-ruukhiyyan khatta yakuuna 'udlwan nafi'an lln afsihi wallummatihi".

Artinya :

"Maksud daripada pendidikan adalah mempersiapkan anak-anak dalam hal badan dan akal dan jiwa, sehingga dia menjadi anggota (masyarakat) yang bermanfaat bagi dirinya dan ummatnya".

Apabila pendapat tersebut kita ikuti, maka dalam pendidikan itu diperlukan bimbingan khusus agar jasmaniyah, akal dan unsur-unsur kejiwaan anak-anak dapat berkembang sedemikian rupa dengan baik dan seimbang (harmonis). Ketidak seimbangan unsur-unsur jasmaniah dan kejiwaan (ruhaniyah) anak-anak dapat menimbulkan problem dalam perkembangan anak didik selanjutnya.

Dalam bukunya yang berjudul "Human Development and Education" Havighurst mengatakan :

"Suatu tugas perkembangan adalah tugas yang timbul pada alam disekitar suatu periode tertentu daripada kehidupan seseorang ; kemajuan yang baik dalam tugas akan membawa kebahagiaan dan akan berhasil dalam tugas-tugas yang akan datang, sedangkan kegagalan akan membawa kekecewaan pada seseorang, penentangan dari masyarakat, dan akan menemui kesukaran dalam tugas-tugas (perkembangan) berikutnya".

"A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later tasks, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by the society, and difficulty with later task ". 2)

Apa yang dikatakan oleh Havighurst tsb. adalah sehubungan dengan tugas-tugas perkembangan unsur-unsur jasmaniyah anak didik dalam periode periode perkembangan tertentu. Tapi harus diingat bahwa ketidak harmonisan perkembangan unsur-unsur jasmaniyah secara langsung atau tidak akan berpengaruh pula pada perkembangan unsur-unsur ruhaniyah. Perkembangan unsur-unsur jasmaniyah yang berkembang secara harmonis, diharapkan akan menimbulkan perkembangan unsur-unsur ruhaniyah yang harmonis pula.

Perkembangan unsur-unsur jasmaniyah anak didik, kita kehendaki dan kita usahakan sedemikian rupa agar seimbang dengan perkembangan unsur-unsur ruhaniyah mereka. Untuk usaha-usaha inilah merupakan tugas pendidikan dan pengajaran.

FASAL III : MENDIDIK SEBAGAI AMANAT.

Anak-anak kita adalah amanat yang oleh Allah swt. diserahkan kepada setiap orang tuanya. Setiap orang tua berkewajiban melaksanakan amanat dari Allah swt. dengan sebaik-baiknya. Dan apabila tidak maka orang tua berdosa.

Dalam ajaran Islam, amanat dari Allah swt. merupakan persoalan penting dan karenanya tidak boleh dilaikan oleh setiap manusia yang diberinya. Lebih-lebih bagi orang yang beriman, amanat ini harus benar-benar ditaati, sebab ini suatu perintah dari Allah swt. Dalam surat An Nisa' ayat 58 Allah berfirman : "Innallahe yakmurukum an tuaddul ammanati ila Ahliha".

(Sesungguhnya Allah itu memerintahkan kamu sekalian agar melaksanakan amanat kepada orang yang berhak atas amanat").

Anak didik sebagai suatu amanat harus kita laksanakan sebagaimana mestinya yakni untuk dididik, agar mereka kelak dikemudian hari menjadi manusia dewasa yang mendapat ridlo dari Allah swt. Dan pendidikan ini merupakan hak anak-anak yang menjadi kewajiban orang tua, sebagai suatu kewajiban yang berat tapi mulia. Mengapa demikian ?

Dari Ali bin Abi Tholhb diceritakan bahwa "Saya berdukk bersama-sama Rasulullah saw. maka muncullah seorang laki-laki dari golongan atasan. Dia bertanya kepada Rasulullah : Ya Rasulullah, Berilah saya pelajaran tentang mana hal yang paling berat dan paling ringan dalam agama Islam ini ? Jawab Rasulullah saw. : Yang paling ringan dalam agama Islam yaitu bersyahadat bahwa : tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu adalah kawula dan Rasul Allah. Dan yang paling berat ya Saudara terhormat, adalah "Amanat". Sesungguhnya tidak beragama bagi orang yang tidak melaksanakan amanat dan tidak sholat dan zakat baginya. (HR. Al Barar).

Dari Hadits riwayat Al Barar dari Ali ra. ini maka pendidikan anak-anak sebagai suatu amanat adalah termasuk hal yang penting dan berat dalam ajaran agama Islam dan wajib hukumnya untuk dilaksanakan oleh setiap orang tua, bapak, ibu dan siapa saja yang diberi amanat untuknya.

Setiap anak didik memang mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, baik itu pendidikan jasmaniyah maupun rohaniyah.

Sehubungan dengan hak anak ini, Sahabat Umar bin Khotob Amrill mukminin, pernah bersabda : "Khaqqul Waladi 'alal walidi, an yuallima hu kltasbata warrimayata, waallaayurzaika ila khalalan thayyiba". (al Atsar).

"Hak anak atas kewajiban orang tuanya adalah mengajar orang tua kepadanya menulis dan memanah, dan tidak akan memberikan nafkah kepadanya kecuali yang halal dan baik" (al Atsar).

Dari kata-kata beliau ini jelaslah bahwa pendidikan itu hak anak dan menjadi kewajiban orang tuanya masing-masing. Dan dengan demikian setiap anak itu berhak menuntut kepada orang tuanya untuk dididik dan diajar. Dia adalah amanat dari Allah swt. kepada setiap orang tua, untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Al-Qur'an dalam surat At Tahrir ayat 6, Allah berfirman : Quu Anfusakum waahliikum naara. artinya : "Jagalah dirimu dan ahli-ahlimu sekalian dari siksa api neraka".

Anak kita adalah jelas ahli-ahli kita sendiri yang wajib kita jaga, kita pelihara agar mereka tidak terkena siksa neraka. Dan menjaga/memelihara ahli adalah melalui pendidikan dan pengajaran, khususnya pendidikan Agama Islam. Karena sebagaimana diterangkan di muka maksud pendidikan itu adalah suatu proses hidup untuk mempersiapkan anak didik (jasmani dan rohani) agar dia jadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya dan umatnya

Kewajiban mendidik ini bukanlah satu-satunya kewajiban bagi orang tua sebab disamping kewajiban ini masih ada kewajiban lain, seperti halnya yang diterangkan oleh Umar bin Khothob yaitu adanya kewajiban memberikan nafkah yang halal dan baik (an laa yurzikohu illa khalaalan thoyyiban). 3)

Suatu kewajiban mendidik bagi orang tua, mempunyai kedudukan yang sama dengan kewajiban-kewajiban para pemimpin yakni dalam hal bahwa kesemuanya akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah swt. kelak dihari kiyamat. Kesemuanya akan ditanya tentang urusannya masing-masing.

Dalam suatu Hadits Shohih diterangkan:

"Kullukum raa'in wakullukum masulun 'an ra'yyatihi. Al Imam roo'in wamasulun 'an ra'yyatih, warroju roo'in fi ahlihi wamasulun 'an ra'yyatih, wal maratu Raa'yyatun fi baiti zaujha wamusalatun 'an ra'yyatih. Wal Khadimu raa'in fi mali sayyidihi wamusulun 'an ra'yyatih. Wakullukum raa'in wamasulun 'an ra'yyatih" (RR Ibnu Umar).

Artinya : Kamu sekalian masing-masing adalah penggembala (pemimpin) dan kamu sekalian akan ditanya tentang penggembalaannya. Seorang pemimpin adalah penggembala dan ditanya tentang penggembalaannya. Lelaki adalah penggembala, dalam hal keluarganya dan ditanya tentang penggembalaannya, wanita adalah penggembala didalam rumah tangga suaminya dan ditanya tentang penggembalaannya. Pembantu rumah tangga adalah penggembala dalam hal harga majikannya dan ditanya tentang penggembalaannya. Dan kamu sekalian masing-masing adalah penggembala, dan ditanya tentang penggembalaannya. (HR. Ibnu Umar).

Tentang kewajiban mendidik bagi orang tua terhadap anaknya ini dalam suatu riwayat dijelaskan juga : Min khaql wa'adi 'alai waalidi antuhsina adabahu, wayuhsina Ismahu (Al Atsar).

Artinya : Setengah dari hak anak yang wajib atas orang tua adalah agar orang tua memperbaiki adab (pendidikan)nya, dan memperbaiki namanya.

Dari keterangan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Hukum Islam :

1. Anak itu suatu amanat, dari Allah kepada orang tuanya untuk wajib dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dan berdosalah apabila tidak dilaksanakannya.
2. Pelaksanaan daripada amanat anak menurut ajaran Islam, adalah melalui pendidikan/pengajaran.
3. Amanat adalah hal yang penting dan berat dalam Islam yang bila tidak dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan, maka ia termasuk orang yang tidak beriman.
4. Setiap orang tua adalah penggembala dan akan ditanya tentang penggembalaannya oleh Allah swt. sebagaimana akan ditanyakan para pemimpin yang lain sebagai penggembala bawahannya.
5. Memperbaiki adab (pendidikan) itu hak bagi anak-anak kita dan wajib hukumnya bagi orang tua.

Fasal IV : CARA/METHODE MEMPERSIAPKAN (DALAM PROSES PENDIDIKAN)

Dimuka telah diterangkan bahwa maksud pendidikan adalah Preparation yakni mempersiapkan secara terus menerus hingga sampai kepada kedewasaan anak didik, jasmaniyah maupun rohaniyah (lihat fasal II).

Soalnya sekarang adalah : Bagaimana cara mempersiapkan dan menjaga anak agar tidak terjerumus dan terkena siksa api neraka ?

Tentang cara atau methode ini banyak dikemukakan oleh para ahli, baik dalam hal pendidikan umumnya maupun dalam hal pendidikan Islam pada khususnya.

Sayid Sabiq dalam bukunya "Islamuna" mengemukakan sbb :

I. CARA MEMPERSIAPKAN BADAN ANAK-ANAK.

1. Pendidik wajib membawa anak agar senang bersesuci badan, pakelan dan tempat tertentu, karena yang demikian ini merupakan hal pokok diantara pokok2 kesehatan dan menjadi tulang punggung kesehatan.
2. Pendidik wajib memblasakan anak makan yang baik-baik yang berguna bagi kekuatan badan, dan jangan sampai berlebih-lebihan (Isrof) agar tidak merusak badan yang menyebabkan beberapa penyakit (Firman Allah : Makanlah dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. (al A'rof : 31).
3. Pendidik wajib memblasakan diri anak-anak senang bermain gerak badan seperti berlari, berenang, memanah, bergulat, naik kuda, bermain keneker, dsb. yang bersifat permainan.
Nabi saw. mengajarkan berlomba dan bermain gulat serta memberi petunjuk umatnya untuk berbuat hal-hal yang menyebabkan kuat (badan).4)

II CARA MEMPERSIAPKAN AKAL (FIKIR)

Manusia itu tidak hidup semata-mata dari jasmani saja, sebab ini hanya kehidupan binatang, untuk itu maka wajib bagi pendidik untuk mempersiapkan fikiran anak-anak dengan cara yang mungkin yaitu :

1. Membaca, menulis, dan belajar ilmu. Firman Allah swt. : Bacalah (Muhammad) dengan menyebut nama Tuhanmu (Al Alaq)
2. Mengamati dan berfikir, ini adalah wajib keduanya untuk mengembangkan dan kebebasan berfikir, sampai faham dan mengerti.
3. Pesiar dan berdarmawisata, karena yang demikian ini berfaedah mempelajari ilmu baru dan mengetahui sesuatu yang benar.

III. CARA MEMPERSIAPKAN KEJIWAAN

Caranya adalah :

1. Menunjukkan nilai kebaikan-kebaikan dan akibatnya bagi seseorang dan kemasyarakatan, dan menunjukkan keburukan serta akibatnya dihadapan anak menurut kadar yang dapat difahami anak.
2. Agar orang tua (Bapak) sendiri menjadi contoh baik bagi anak-anaknya maka sesungguhnya anak-anak itu akan meniru kebiasaan orang-orang tuanya dan mereka akan menceritakan perkataan dan perbuatan orang tua dan bimbingan yang baik. Karena itu tidak akan ada kecuali apabila dipertunjukkan secara kongkrit kepada kebaikan-kebaikannya.
3. Mengajar anak tentang pokok-pokok Agama dan melatih beribadah, dan memblaskannya berbuat baik, maka demikian itu menimbulkan benih-benih kebaikan terhadap masyarakat yang damai dan maju.
4. Wajib bagi ayah (orang tua) agar perbuatannya terhadap anak-anaknya berdiri atas dasar kasih sayang dan rendah hati.
5. Dan wajib dhoruri, agar ayah-ayah (orang tua) menyenangkan hati anak-anaknya dalam hal memilih teman-teman kelompok yang berakhlak baik, karena anak-anak itu akan menceritakan sebagian terhadap sebagian yang lain dan masing-masing meniru yang lain. 5)

Fasal V : TUJUAN AKHIR PENDIDIKAN ISLAM

Proses pendidikan untuk mempersiapkan anak-anak dengan cara seperti tersebut diatas adalah merupakan tujuan sementara atau tujuan yang belum tetap, belum merupakan tujuan yang mutakhir daripada pendidikan Islam, yang dicita-citakan. Adapun tujuan yang mutakhir daripada pendidikan Islam itu harus paralel dan identik dengan tujuan akhir daripada hidup kaum muslimin yaitu manusia yang benar—benar berpribadi Muslim. Jadi manusia yang berpribadi Muslimlah yang sebenarnya menjadi tujuan mutakhir daripada pendidikan Islam.

Bagaimana rumusan dan ciri—ciri manusia berpribadi Muslim itu ? Adalah banyak sekali. Namun demikian secara minimum dapatlah kita rumuskan sbb. :

1. Dewasa jasmani dan rohani,
2. Ada tanda—tanda beriman dan bertaqwa.
3. Cakap melakukan beribadah dalam hidup sehari—hari dalam arti luas, firman Allah swt. : "Wamaa chalaqtul jinna wal insa illa liya' buduni". (Adzariyat : 56)
"Tidak aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadat kepada Allah".
4. Berakhlak mulia, sabda Nabi : "Innamaa buitstu liutammima makea rima akhlaqi".
5. Bercita—cita dan berusaha agar hidup bahagia didunia dan diakhirat menurut jalan Islam.

Firman Allah swt. : "Waminkum man yakuulu robbana Atina Fiddunya khasanatan wafil akhiroti khasanatan waqina 'adzaban Naar", (al Baqoroh 201)

"Setengah dari mereka (manusia) ada orang yang berkata : Hal Tuhanku! berilah aku kebahagiaan didunia dan kebahagiaan diakhirat.

Semua proses dan persiapan—persiapan yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik Muslim memang teknik/methodenya bermacam—macam. Tapi kesemuanya itu yang terakhir harus diarahkan kepada suatu titik membentuk manusia berpribadi Muslim dengan ciri—ciri pokok seperti tersebut diatas.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan Islam penilailannya harus didasarkan atas ciri—ciri manusia pribadi muslim tersebut.

Fasal VI : KEWAJIBAN ANAK DIDIK TERHADAP ORANG TUA / PENDIDIK.

Agama Islam mengajarkan kepada kita bahwa setiap orang tua itu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab atas anak didiknya masing—masing termasuk mendidik dan memberi nafkah kelangsungan hidupnya. Sudah barang tentu nafkah atau rizki yang halal dan baik, sebagaimana yang ditegaskan oleh Umar bin Khothob dalam fasal sebelum ini. (Lihat dimuka)

Tapi sebagai timbal baliknya hak bagi anak-anak yang menjadi kewajiban orang tua itu menjadikan kewajiban anak—anak terhadap orang tuanya. Apakah sebenarnya yang menjadikan kewajiban anak—anak menurut hukum Islam ? Adalah wajib berbakti dan berbuat baik serta menghormati kepada orang tua sebagai tanda syukur anak.

Kewajiban—kewajiban anak untuk berbakti, berbuat baik dan menghormati sebagai tanda syukur ini antara lain dapat berupa :

1. Taat kepada orang tua dalam batas-batas selagi orang tua itu tidak mengajak atau memerintahkan berbuat musyrik atau maksiat kepada Allah atau menentang syari'at Islam. Tapi apabila ajakan dan perintah itu untuk berbuat musyrik, maksiat, atau menentang syari'at Islam, maka anak—anak tidak wajib taat kepadanya.

Firman Allah : *Wain jashadaahu 'ala antusyrika bil maalaisalaka bihi ilmun falaa tuthi'humaa, washaahibhumaa fiddunya ma'rufan* (S, Luqman : ayat 15). Artinya : "Dan jika kedua orang tua memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang lain yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu taati perkataan (perbuatan) kedua orang tuamu, dan pergaulilah kedua orang tuamu baik—baik didunia (menurut sepatutnya)".

Nabli saw. bersabda : "Innamaththaatu filma'rifi", artinya : "Sesungguhnya taat itu dalam hal yang baik".

Dalam sabda yang lain : "Laa thaa'ata ilmachluqin filma'slatil kholiq".

Artinya : Tidak ada taat kepada makhluk dalam keadaan maksiat kepada Tuhan.

Dari ayat dan Hadits—Hadits tersebut jelas bahwa anak itu diwajibkan taat kepada orang tua asalkan orang tua itu tidak perintah kepada maksiat tanpa alasan ilmu—ilmu yang dibenarkan oleh Tuhan. Apabila demikian (maksiat) maka kewajiban anak hanyalah berbuat baik dikala orang tua hidup didunia ini yaitu :

2. Memberi makan dan pakaian apabila dia memerlukannya, bersilaturahmi, berkata—kata yang tidak menyakitkan hati orang tua, atau tingkahlaku yang menyakitnya.

Sehubungan dengan ketaatan anak yang terbatas kepada hal—hal yang tidak musyrik dan tidak maksiat ini ada beberapa riwayat Hadits untuk memperkuat keterangan tersebut, yaitu antara lain :

- a. Dari Al-Khafidz Ibnu Katsir dari Sa'id bin Abi Waqas ra, berkata Sa'id : Saya seorang lelaki yang berbuat baik kepada ibu saya. Pada waktu saya masuk agama Islam, ibu berkata : Hal Sa'id, apakah yang menyebabkan kamu itu masuk agama baru itu ? tinggalkanlah agamamu itu ataukah saya tidak makan atau minum sampai mati, lalu namamu cemar dan kemudian hal ini dikatakan orang : Hal lelaki pembunuh Ibu. Maka jawab saya kepada ibu : Hal Ibu, janganlah bersikap demikian, sungguh saya tidak akan meninggalkan agamaku ini selama—lamanya. Maka ibu dalam waktu sehari semalam berdlam diri tidak makan dan tidak minum sampai pagi hari. Dia nampak dalam keadaan payah. Dihari—hari dan malam—malam berikutnya (sampai tiga hari tiga malam) dia secara terus menerus tidak mau makan dan tidak mau minum. Dalam hari—hari terakhir dia nampak semakin payah. Ketika saya mengetahui keadaan ibu saya demikian itu, berkatelah saya : Hal Ibu, taukah kamu, demi Allah seandainya kamu mempunyai seratus nyawa dan nyawa—nyawa itu keluar satu persatu (sampai habis) saya tidak akan meninggalkan agamaku ini selama—lamanya.

Maka apabila kamu mau makan makanlah. Apabila tidak mau, tinggalkanlah.

Ketika Ibu Sa'id itu melihat kekerasan yang ada pada anaknya yaitu karena sikap agamanya itu maka makanlah dia.

Dari ceritera kasus Said ini maka justru Allah swt. berkenan menurunkan ayat 15 surat Luqman sebagaimana tsb. diatas.

Dan dari kasus inilah, dapatlah kita ambil pengertian bahwa Islam itu mewajibkan bertaat anak kepada orang tua (ibu) tetapi dalam keadaan batas-batas tidak maksiat dan musyrik.

Hal ini bukan saja berlaku dan terbatas pada orang tua saja, tetapi juga terhadap para pemimpin atau penguasa. Apabila mereka mengajak yang baik-baik tidak maksiat dan musyrik kepada yang dipimpinnya maka harus ditaati sebagai Ull Amri, tetapi sebaliknya apabila mereka mengajak berbuat maksiat dan musyrik, atau hal-hal yang dilarang oleh Agama, maka tidak perlu ditaati.

Untuk memperkuat keterangan tsb. yakni tidak wajib taat kepada para pemimpin atau penguasa yang bermaksiat, ada suatu Hadits juga sebagai berikut :

- b. Konon dikala Nabi saw. masih hidup beliau berkenan memerintahkan seorang lelaki (Abdullah Bin Khudzafah), untuk memimpin sepasukan tentara.

Dan dikala pasukan tsb. keluar bersamanya, maka ada sesuatu yang menyulitkan pasukan itu yaitu karena lelaki tadi berkata kepada mereka : Bukankah Rasulullah memerintahkan kepada kamu sekalian agar taat kepadaku ? jawab mereka : Ya demikian. Berkata lelaki tadi, kumpulkan kayu-kayu kepadaku. Kemudian lelaki tadi meminta api dan terus menyalakan kayu-kayu tsb. sambil berkata ; Saya bermaksud agar kamu sekalian masuk kedalam unggun api ini. Lalu seorang pemuda di kalangan mereka menjawab/berkata kepada temannya ; Seharusnya kamu sekalian lari (mengadu) kepada Rasulullah saw. tentang perintah masuk api ini, jangan tergesa-gesa sampil menghadap Rasulullah saw. Apabila beliau berperintah untuk masuk kedalam api maka masuklah kamu sekalian. Maka mereka mengadukan masalah itu kepada Rasulullah saw. dan berceritalah mereka kepada beliau. Jawab Rasulullah saw. "Apabila kamu sekalian masuk kedalam api, maka kamu sekalian tidak akan keluar selama-lamanya (mati), sesungguhnya pendengaran dan taat itu dalam hal yang ma'rif" (H.R. Buhari dan Muslim dari 'Amasy).

Dari kedua riwayat Hadits tersebut, mengandung hukum didalamnya tentang wajib bertaat dan tidak wajib bertaat atas ajakan-ajakan :

- a. Orang tua, bila tidak mengajak maksiat dan musyrik wajib ditaati, tetapi bila tidak demikian maka tidak wajib ditaati.
- b. Pemimpin. Bila tidak menyuruh berbuat maksiat atau yang bertentangan dengan Nabi maka wajib kita taati. Tetapi sebaliknya apabila tidak demikian halnya, maka tidak wajib kita taati.

Yang menjadi problem dalam pendidikan/pengajaran adalah : Jika seandainya pihak orang tua atau pendidik itu mengajak atau memerintahkan anak didiknya kepada hal-hal yang menjurus perbuatan maksiat dan musyrik. Anak-anak biasanya ikut-ikutan dan menuruti apa saja yang diperintahkan oleh orang tuanya. Mungkin karena takut, mungkin pula karena akan kehilangan kasih sayang dari keduanya, dan mungkin pula karena tindakan-tindakan kekerasan lainnya, sehingga anak-anak ikut berbuat maksiat dan musyrik karenanya.

Padahal setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, yakni membawa benih benih Tauhid dan yang baik-baik dari Tuhan. Ini merupakan sifat-sifat bawaan yang asli bagi setiap anak dilahirkan didunia. Tetapi sifat-sifat yang demikian ini, dapat terpengaruh kearah yang negatif atau bertentangan dengan fitrahnya akibat perintah dan tindakan orang tua sebagai pendidik yang mempengaruhi. Akibatnya anak didik menjadi korban.

Nabi saw. bersabda : "Maanin Mauludin Illa yuuladu 'alai fitroti, fa-bawahu yuhawwidani au yumajjilseanihi" (Hadits Mutafaqqun 'alaihi). Artinya : "tidak ada manusia lahir didunia ini, kecuali dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah menjadikan dia kafir yahudi, atau kafir Nasrani atau kafir Majusi.

Didalam ilmu pendidikan sifat fitrah anak-anak, sebagai sifat bawaan asli dari Tuhan, ini seharusnya dikembangkan, dibimbing, dan didik kearah tujuan tertentu. Dan tujuan mutakhir daripada pendidikan/pengajaran Islam sebagaimana diterangkan diatas, adalah untuk membentuk manusia berperibadi Muslim. (lihat tujuan pendidikan dimuka).

Padahal perkembangan sifat-sifat bawaan ini masih dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor-faktor yang bersifat exstern. Dalam hal ini orang tua atau pendidik pada umumnya adalah merupakan faktor Exstern yang dapat mempengaruhi perkembangan anak didik. Akibatnya, fitrah anak yang mestinya harus dikembangkan menuju ketujuan tertentu mengalami kesulitan dan tidak bisa berkembang sebagaimana mestinya. Akhirnya anak-anak kurang atau tidak mencerminkan sifat fitrahnya dalam perkembangan-perkembangan selanjutnya akibat pengaruh-pengaruh exstern tsb.

Didalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan seperti diterangkan itu, lalu bagaimana cara menghindarkan diri agar supaya kemungkinan itu tidak terjadi ?

Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus kembali kepada rumus dan hukum pendidikan yaitu bahwa kepribadian manusia pada umumnya dan kepribadian Muslim pada khususnya itu merupakan hasil perpaduan antara dasar dan ajar antara bakat/bawaan dan pengalaman dari luar. Dengan perpaduan antara dua faktor tsb. yakni faktor bawaan dan pengalaman, maka terbentuklah suatu kepribadian manusia.

Meskipun bawaan setiap anak itu baik tetapi apabila keadaan faktor dari luar itu tidak baik atau bertentangan dengannya, maka yang terjadi adalah kepribadian anak yang kurang dan tidak baik.

Dengan berlandasan dalil-dalil pendidikan ini maka agar sifat fitrah manusia dapat berkembang baik sebagaimana diharapkan oleh maksud dan tujuan pendidikan Islam, diperlukan usaha-usaha antara lain sbb. :

1. Milieu atau alam sekitar yang baik :
 - a. pengaruh orang tua yang baik-baik dalam lingkungan rumah tangga sehari-hari.
 - b. pengalaman diluar rumah tangga harus baik.
 - c. Pengawasan orang tua/pendidik mutlak diperlukan.
2. Lingkungan alam sekolah tidak bertentangan dengan alam keluarganya.
3. Organisasi pemuda, dimana anak kita menjadi anggotanya harus mencerminkan unsur-unsur pendidikan dan pengajaran Islam.

4. Anak-anak harus banyak dibawa-bawa ketempat ibadah Islam, seperti masjid-masjid, langgar, dlsb.
5. Adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan guru-guru sekolah dan pemimpin organisasi pemuda.
6. Mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang mencerminkan Da'wah dan Terbiyah Islamiyah.
7. Kesadaran anak didik tentang berbuat baik kepada orang tua menurut tuntunan agama Islam.
8. Nasehat-nasehat agama kepada anak didik.

Fasal VII. : BERBUAT BAIK KEPADA ORANG TUA/PENDIDIK.

Berbuat baik kepada orang tua atau Pendidik menurut tuntunan Agama Islam, sudah barang tentu harus berlandaskan atas norma-norma atau hukum hukum Islam. Sebab tidak setiap norma yang dianggap baik oleh manusia atau masyarakat tentu baik menurut Islam. Sebagian norma-norma yang bersumber kebudayaan paralel dengan norma-norma yang bersumber dari ajaran Tuhan, tetapi sebagian daripada norma-norma tidak paralel atau bertentangan dengannya.

Contoh I : Perbuatan seperti mencuri, berzina, berjudi, minum-minuman keras adalah paralel dengan ajaran Islam, yakni sama-sama dilarang baik oleh norma masyarakat maupun oleh agama Islam.

Contoh II : Dalam pergaulan pemuda pemuda misalnya, ajaran Islam membatasi sedemikian rupa kecuali sudah jelas-jelas resmi menjadi pasangan suami istri. Tapi dalam kehidupan masyarakat tertentu norma-norma dalam kehidupan masyarakat mengizinkan untuk tidak begitu membatasi diri dalam pergaulan muda mudu. Hubungan antara pacar dengan calon suami istri sudah dianggap baik, seolah-olah menjadi khalalnya. Akibatnya meskipun baru taraf tunangan, masyarakat memblasakan kedua oknum calon suami istri pergi bersama, entah kemana tanpa disertai muhrimnya (dari pihak calon istri). Demikian ini tidak dibenarkan dan tidak baik menurut ajaran agama Islam yang bersumber dari Tuhan.

Berbuat baik anak-anak terhadap orang tua mempunyai ukuran dan norma-norma tersendiri yang ditetapkan oleh Agama Islam. Berikut ini adalah contoh norma-norma yang menyangkut berbuat baik kepada orang tua menurut tuntunan atau ajaran Islam.

Firman Allah swt. dalam surat An-Nisa ayat 36 : "Wa'budullah walaa tusyriku bihi syaian wabil waa'lidaini iikhsanaa". Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu yang lain, Berbuat baiklah kepada dan orang tua (bapa ibu).

Firman Allah swt. dalam surat Al-Isra' ayat 23-24 :

"Waqadla Rabbuka alla ta'buduu illa lyyahu wabil waa'lidaini iikhsanaa wakullahuma imma yablughonna indakalkibara akhaduhuma au kifahuma fala taqul lahuma uffin walaa tanharhumma qaulan kariman. wakhfid lahuma janaahadzdzulli minatrahmati, waqarrabbir khamhumaa kama robbayaan shaghliiran".

Artinya ; Tuhanmu memerintahkan, agar kamu jangan menyembah selain kepada Nya, dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, jika seseorang diantara keduanya atau kedua-duanya telah tua, jangan kamu mengeluarkan kata-kata kasar kepada keduanya dan jangan pula kamu hardik, dan hendaklah kamu ucapkan kata-kata yang mulia (lemah lembut).

kepada keduanya. Rendahkanlah sayap kerendahanmu karena cinta kepadanya dan hendaklah kamu katakan : Hal Tuhanku berilah rahmat kepada keduanya sebagaimana keduanya telah mendidikmu dikala masih kecil.

Al Hadits dari Ibnu Mas'ud dia berkata : Aku bertanya kepada Nabi saw. mana amal yang paling disenangi oleh Allah taala? Jawab Nabi : Sholat pada waktunya, kata aku: kemudian yang mana? Jawab Nabi : berbuat baik kepada kedua orang tua, berkata aku : Kemudian yang mana? jawab nabi : berjuang di jalan Allah (HR. Buhari dan Muslim).

Berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits tsb., dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan bahwa :

1. Agama Islam mengajak dan mendidik anak-anak untuk menepati hak-hak kedua orang tuanya agar supaya mereka baik-baik dan berbuat kepada Allah swt. dan mendapatkan pahalaNya.
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebagai imbalan (tanda syukur) atas berbuat baik kedua orang tuanya terhadap anak-anak, dan sebagai balasan atas keutamaan kedua orang tua terhadap anak-anak. Dan termasuk juga perintah beribadah.
3. Allah swt melarang berkata keras dan kasar terhadap kedua orang tua meskipun hanya dengan kata-kata "Uffin" (= Najis). Kalau kepada kedua orang tua anak melakukan larangan-larangan itu, apalagi kepada orang lain.
4. Wajib hukumnya bagi anak-anak untuk memilih kata-kata yang paling baik dan ibarat-ibarat yang lembut dan mulia tanpa disertai kata-kata kasar.
5. Larangan-larangan seperti tsb. bukan khusus untuk ditujukan kepada sikap takabur saja tapi juga kepada sikap-sikap lain yang tidak baik.
6. Wajib hukumnya bagi anak-anak untuk bersikap rendah diri terhadap orang tua dengan rasa kasih sayang.
7. Sebagian daripada hak orang tua (yang menjadi kewajiban anak) adalah anak mendo'akan kepada Allah swt. Agar Allah melindungi Orang tua dengan diberi rahmat Nya, yang luas seperti segala sesuatunya, dan seraya mengucapkan do'anya : Ya Allah, Berilah rahmat kepada keduanya sebagaimana keduanya telah mendidiku dikala aku masih kecil (Roobir-khamhumaa kamaa rabbayan! shoghilran).

Fasal VIII : BERBUAT BAIK SEBAGAI TANDA SYUKUR.

Berbuat baik kepada orang tua dan sebagai pendidik menurut norma-norma yang ditentukan oleh Allah swt. adalah salah satu aspek ajaran dan pendidikan Islam. Untuk itu orang tua harus dapat mendidik dan mengajar anak-anaknya supaya mereka berbuat baik seperti itu.

Hasil dari pada usaha-usaha mendidik orang tua nantinya sekaligus merupakan tanda syukur anak terhadap orang tua dan syukur kepada Allah swt.

Islam mewajibkan manusia untuk bersyukur kepada Allah, kepada orang tua, dan sesama manusia yang berjasa

Bersyukur berarti berterima kasih dan berbuat baik atas nikmat-nikmat-Nya apa saja yang pernah diterimanya dari Allah dan dari sesama manusia yang berjasa padanya. Nikmat berarti tingkah laku apa saja yang kita rasakan enak dan kepenak. Baik rasa enak dan kepenak itu bersifat lahiriyah maupun

bathiniyah. Karenanya nikmat yang diberikan oleh Allah swt itu banyak sekali sehingga manusia tidak dapat menghitung sampai sedetil-detilnya, yang penting adalah wajib kita syukuri dan pandai-pandallah kita mensyukuri nikmat itu

Bersyukur itu tidak cukup hanya mengucapkan secara lisan "Al-Hamdulillah" saja, meskipun dikatakan oleh Nabi saw. bahwa mengucapkan Al-hamdulillah itu pokok daripada bersyukur. Bersyukur harus berbuat baik kepada pihak-pihak yang memberikan nikmat atau jasa kepadanya dan jangan menggunakan nikmat atau jasa itu kepada hal-hal dan perbuatan-perbuatan yang si pemberi nikmat atau pemberi jasa itu tidak senang atasnya.

Sebagian Ulama Islam berpendapat bahwa rasa syukur itu berdiri atas lima dasar yakni :

1. Chullu'usy syakir lilmasykuri (rasa rendah diri orang yang bersyukur kepada pihak yang disyukuri).
2. Wahubbuhu lahu (Dan cinta syakir kepada masykur).
3. Wai'ttraafuhu binu'matihi (dan pengakuan pihak syakir terhadap nikmat dari masykur).
4. Watsanaau 'alaili bihaa (memberi pujian syakir kepada Masykur karena nikmatnya).
5. Waanlaa yasta'milahaa filmaa fakrahu (dan jangan sampai si Syakir menggunakan nikmat itu dalam hal yang si Masykur tidak senang atasnya. 6)

Apabila kelima dasar syukur tsb. dapat kita laksanakan sebagaimana mestinya, Fainsya Allah Tuhan akan memberikan tambahan-tambahan nikmat yang ada lebih daripada yang kita terima kini.

Perintah bersyukur kepada kedua orang tua dapatlah kita pelajari dari surat Luqman ayat 14 sbb :

"Wawashsholal insaana biwaa'idaini khamalathu ummuhu wahnai 'ala wahnin wafishalahu fi'asmaini anisy kurly waliwaa'idaika ilayyal mashlir". Artinya : Aku wasyiatkan kepada manusia, supaya ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya mengandung ia dengan berbadan lemah berlipat ganda (dengan melahirkannya dan menyukukannya) dan mencerainya dari menyusu sesudah dua tahun lamanya, Sebab itu hendaknya berterima kasih kamu kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. KepadaKulah tempat kamu kembali". (Luqman : 14).

PENJELASAN :

Perintah bersyukur kepada kedua orang tua dalam ayat tersebut bersamaan dengan perintah bersyukur kepada Allah swt. dan bersyukur kepada orang tua, dengan menyebut secara khusus itu.

Adapun sebab dari pada pengkhususan kepada ibu itu bukanlah berarti kita tidak wajib bersyukur kepada ayah. Itu tidak, melainkan karena Ibu itu banyak (lebih banyak) menderita/mengalami kesulitan-kesulitan dikala mengandung dan lagi melahirkan serta mengasuh anak. Maka ditegaskan kepada Ku (Allah) dan kepada orang tua, dan dikhususkan bersyukur kepada Ibu.

Hal ini diperkuat oleh Hadits—hadits berikut ini :

- a. Dari Anas diceritakan bahwa : sesungguhnya Nabi saw bersabda : Surga itu dibawah telapak kaki Ibu—Ibu.
- b. Dari Abu Hurairah r. a. dikatakan : seorang lelaki datang kepada Rosul saw. Bertanya lelaki itu : Ya rosulullah, siapakah diantara manusia yang lebih berahlaq saya teman dengan baik ?, Jawab Ros. Ibumu, berkata lelaki : Lalu siapa ?, Jawab Rosul. Bapakmu. (HR. Buhari Muslim).
- c. Hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Majah yang dibenarkan oleh Al—Kha-kim : sesungguhnya Allah berwasyiat kepadamu sekalian, bersyukur kepada Ibu—Ibumu sekalian, lalu berwasyiat Allah (bersyukur) kepada Ibu—Ibumu, lalu berwasyiat Allah (bersyukur) kepada Ibu—Ibumu seka-lian, lalu berwasyiat Allah (bersyukur) kepada orang yang lebih dekat, kemudian orang yang lebih dekat dengan Ibu (HR. Ahmad dan Ibnu Majah, dibenarkan oleh Al—Hakim).

Kesimpulan yang dapat kita ambil daripada kandungan ayat dan Hadits-hadits tersebut diatas ialah :

1. Bersyukur kepada Allah itu suatu wasyiat dan perintah wajib demikian pula syukur kepada kedua orang tua.
2. Bersyukur kepada kedua orang tua itu hak orang tua dan menjadi kewajiban anak untuk ditaati.
3. Ibu mempunyai hak yang berlebih dari pada ayah dan orang tua lain, karena Ibulah yang lebih banyak menderita, sebab Ibu itu mengandung, melahirkan dan mengasuh dengan serba kesulitan karena anaknya.
4. Ibu mempunyai hak yang berlebih daripada ayah karena surga itu dibawah telapak kaum ibu.

C A T A T A N :

Berbuat baik kepada orang tua sebagai syukur anak kepadanya bukan saja diwaktu orang tua masih hidup didunia, tapi berlaku juga untuk setelah orang tua meninggal dunia. Hadits riwayat Abu Daud dan Baihaqi menceritakan sebagai berikut :

Telah datang menghadap Rosulullah saw seorang lelaki maka bertanya dia : Hai Rosulullah, apakah masih ada sesuatu yang dapat aku perbuat baik kepada kedua orang tua sesudah kedua orang tua saya itu meninggal dunia ? Jawab Rosulullah saw. : Ya. (yaitu) : berdo'a kepada keduanya dan memintakan maaf kepadanya, dan melaksanakan janji kedua orang tua setelah mereka meninggal dunia. Dan bersila turaahim yang tidak terlaksana kecuali oleh kedua orang tua dan menghormat teman akrab kedua orang tua. (HR Abu Daud dan Baihaqi).

Fasal IX : MENDIDIK ANAK AGAR PANDAI—PANDAI BERSYUKUR.

Bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua adalah suatu perbuatan, suatu aktivitas yang berlandaskan norma—norma Agama tertentu, oleh karena itu agar anak pandai mensyukuri sesuatu harus kita bimbing, kita didik berlandaskan norma—norma agama. Ini adalah menjadi kewajiban orang tua atau pendidik.

Tanpa pendidikan dan bimbingan kearah itu, maka anak-anak kita cenderung menjadi orang-orang yang tidak tahu diri dan biadab. Akibatnya menjadi pemberani kepada orang tua. Sikap pemberani anak kepada orang tua termasuk larangan agama Islam,

Perintah Tuhan (Allah swt.) dalam surat Luqman ayat 14 dan 15 sebagaimana dikemukakan di muka, jelas-jelas agar anak kita bersyukur dan berbuat baik kepadaNya dan kepada orang tuanya. Kalaupun orang tua mengajak atau memerintahkan anak untuk berbuat maksyiat dan musyrik, maka dilarang mentaati, tapi tetap agar diperbuat baik menurut sepatutnya. Jadi tidak boleh anak-anak kita bersikap pemberani kepadanya yakni menyakliti hati dengan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu.

Mengenal larangan sikap pemberani terhadap kedua orang tua banyak diterangkan oleh Hadits-hadits atau sunnah-sunnah Nabi saw. yang antara lain :

- a. Nabi bersabda : "Apakah kamu sekalian tidak ingin aku ingatkan tentang berdosa besar yang paling besar ? (tiga kali beliau sabdakan) Kita menjawab : Ya Ingh, ya Rosulullah, Bersabda Nabi : Menyekutukan Allah, dan berani kepada orang tua, dan dikala itu Nabi duduk dengan santal, maka sabda Nabi ; Hai Ingatlah dan berkata bohong dan bersaksi bohong, Ingatlah berkata dan bersaksi bohong. Beliau tidak henti-hentinya bersabda seperti itu sampai saya menjawab, beliau belum diam" (HR. Bucharl dari Abi Hurairah).
- b. Hadits dari 'Abdullah bin 'Umar, sesungguhnya Nabi saw. bersabda "Ridlo Tuhan itu dalam ridho orang tua, dan marah Tuhan itu dalam marah orang tua" (HR. At-Tirmidzi).
- c. Bersabda Nabi saw. : Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kamu sekalian pemberani kepada Ibu-Ibu. (HR. Bucharl dan Muslim dari mu-ghlroh bin Syu'bah)
Termasuk pemberani terhadap kedua orang tua adalah mencaci maki kepadanya.
- d. Hadits dari Abdullah Ibnu Umar bersabda Rosulullah saw. Termasuk dosa besar cacil maklan lejaki terhadap kedua orang tuanya (HR. Rucharl Muslim).
- e. Dari Rosulullah bahwa beliau bersabda : "Setiap dosa-dosa Allah akan menunda menurut kehendakNya, kecuali dosa pemberani terhadap kedua orang tua maka sesungguhnya Allah mempercepat (siksanya) terhadap pemberani kedua orang tua dalam hidup didunia sebelum mati. (HR. Al-Khakim dinyatakan shohih Isnadnya).

Dari Hadits2 tersebut jelaslah bahwa sikap pemberani anak2 terhadap orang tua benar2 dilarang oleh agama Islam, yakni karena :

1. Dosa besar yang paling besar.
2. Keridloan orang tuanya kepada anaknya menjadi sebab ridlo Allah dan kemarahan orang tua menyebabkan kemarahan Allah swt.
2. Sikap pemberani kepada orang tua dapat menimbulkan siksa Tuhan di-dunia ini (Kwafat).

Sikap pemberani ini sebenarnya merupakan salah satu akibat saja dari kurangnya pendidikan dan pengajaran Islam.

Dalam menghadapi norma² seperti tsb. diatas itu, yang penting bagi orang tua dan para pendidik adalah wajib berusaha secara preventif agar anak didiknya terjaga dan dibimbing sedemikian rupa supaya tidak melanggar larangan-larangan tersebut diatas.

Kita berusaha, Tuhanlah yang menentukan terhadap berhasil dan tidaknya usaha kita. Bukankah Tuhan memerintahkan kepada kita :

"Quu anfasakum waahlikum naaran". Jagalah dirimu dan ahli-ahlimu dari siksa api neraka. (At-Takhrim, 6).

Seperti diterangkan dimuka, menjaga ahli² kita itu melalui "Pendidikan dan pengajaran", dan anak-anak yang fitrah dapat terpengaruh menjadi kafir, Yahudi atau Nasrani atau Majusi akibat pengaruh-pengaruh orang tua atau pendidik (lihat Hadits dimuka).

Penjagaan anak melalui usaha-usaha pendidikan dan pengajaran adalah banyak macam ragamnya. Dalam hal ini dapat kita tempuh antara lain :

1. Banyak memberikan nasehat-nasehat Agama dan memberikan contoh-contohnya sebagaimana dilakukan oleh Luqmanul Hakim kepada anak²nya.
2. Pendidikan perasaan, harus kita lakukan dengan maksud agar anak-anak berperasaan lembut dan pandai-pandai mensyukuri nikmat Tuhan dan jasa-jasa orang tua atau orang lain. Dalam hal ini perasaan keagamaan memegang peranan penting.
3. Pendidik muslim banyak mempelajari perkembangan jiwa anak didik dan ciri-ciri khas daripada periode demi periode perkembangan. Dimaksud agar tindakan-tindakan orang tua/pendidik bijaksana dan tidak menimbulkan sikap anak-anak yang negatif terhadap norma-norma Agama.
4. Pendidik muslim sebaiknya banyak bercerita kepada anak-anaknya tentang asal-usul kejadian manusia sejak lahir. Dimaksud agar anak-anak menyadari bahwa orang tua banyak berjasa kepadanya, sehingga diharapkan anak-anak cenderung untuk berbakti dan pandai bersikap syukur kepadanya, tidak menjadi anak yang pemberani.
5. Pendidik muslim banyak mempelajari norma-norma pendidikan Islam, Dimaksud agar tindakan-tindakannya benar-benar normatif dan memberi pengaruh positif kepada anak-anak didiknya yakni dengan cara mencontoh atau meniru si anak terhadap tindakan-tindakan orang tua yang normatif itu.
6. Menurut Abu Bakar Jabir didalam kitabnya "Minhajul Muslim", dikatakan bahwa menjaga ahli-ahli dari siksa api neraka adalah dengan cara-cara ;
 - a. Membimbing anak agar taat kepada Allah swt. sebab dengan taat kepada Allah itu mewajibkan tahu segala sesuatu yang wajib bagi Allah taala untuk ditaatinya. Yang demikian ini tidak akan terjadi tanpa belajar. Dan apabila anak-anak itu termasuk ahli bagi seorang lelaki maka maksud penjaga yang terkandung dalam surat At-Takhrim ayat 6 tsb. menunjukkan wajib bagi fitroh lelaki (orang tua) mengajar anak dan mendidiknya.
 - b. Wajib bagi orang tua menunjukkan dan membawa anaknya kepada kebalkan-kebalkan dan taat kepada Allah serta Rosulnya.
 - c. Menjauhkan anak-anaknya dari perbuatan kafir dan maksiat, kerusakan dan keburukan. 7)

Apabila saran-saran dan pendapat diatas itu dapat kita laksanakan dan dilakukan oleh setiap orang tua, maka diharapkan sekali sikap pemberian anak-anak kepada orang tua tidak akan terjadi dikalangan anak-anak didiknya, dan sebaliknya diharapkan pula anak-anak kita cenderung untuk mudah berbakti dan bersyukur kepada Allah serta kedua orang tuanya. Cara-cara tsb diatas adalah usaha preventif atau pencegahan-pencegahan untuk tidak terjadinya sesuatu yang tidak kita inginkan.

Adapun usaha-usaha lain yang bersifat kuratif atau pengobatan, hal ini masih relatif dan sangat bersifat individual. Oleh karena itu tergantung kepada situasi dan kondisi masing-masing anak didik yang kita hadapi, atau keadaan orang tua yang bersangkutan dengannya. Disamping itu ketentuan atau takdir Tuhan juga tidak dapat kita lupakan.

Fasal X : PENDIDIKAN TIDAK DAPAT MENENTUKAN NASIB BAIK BURUKNYA SESEORANG.

Meskipun agama Islam itu mewajibkan kepada orang tua untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya baik-baik, tetapi tidak berarti bahwa menurut Islam pendidikan dan pengajaran itu dapat menentukan nasib baik buruknya anak didik, melainkan dapat dikatakan bahwa pendidikan itu memegang peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan anak didik.

Dengan demikian, ajaran Islam tentang pendidikan dan pengajaran tidak sama dengan konsepsi atau pendapat John Locke dalam Empirisme dan teori Tabularasa.

Menurut John Locke, anak lahir jiwanya kosong, bersih bagaikan meja lilin. Perkembangan atau baik buruknya anak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman atau pendidikan dan pengajaran yang diterimanya. Apabila konsepsi ini kita terima dengan konsekwen, maka berarti kita mendewa-dewakan pengaruh pendidikan dan pengajaran dan megalakan pembawaan dan takdir Tuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari di beberapa masyarakat tertentu sering kita dengarkan dan kita jumpai, yaitu apabila ada anak-anak sekolah yang nakal, melanggar norma-norma tertentu, orang berkata : Oh anak sekolah kok begitu (buruk), kurang ajar dsb. Ucapan ini berarti bahwa orang yang mengucapkan begitu percaya bahwa pendidikan itu menentukan menjadi baik-baik, dan kalau anak buruk, itu diluar pendidikan. Dengan kata lain sekolah sebagai lembaga pendidikan tentu membawa anak sekolahnya menjadi baik. Ini berarti juga sefaham dengan para pendukung empirisme atau tabularasa John Locke yang tidak benar.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, Dr. Akhmad Asyasyurbasyi dalam bukunya "Yas aluunaka Fiddiin wal Khayati" mengatakan :

"Dan apabila orang tua atau pendidik benar-benar telah memberi nasehat-nasehat dan memberikan pelajaran-pelajaran kepada anaknya, kemudian dia tidak mampu menunjukkan kejalan yang benar, yakni setelah berusaha sekuat tenaga, maka dia tidak salah dan tidak tercela. Kemudian Allah berfirman kepada Rosulnya : "Innaka lantahdliman akhbabte" (kamu tak dapat memberi hidayah kepada orang yang kamu cintai). 8)

Oleh doctor Asysyurbashl dikemukakan beberapa contoh :

- a. Banyak keluarga Rosulullah yang kafir padahal beliau biasa dan berulang-ulang memberi nasehat baik kepada mereka, tapi mereka tidak benar dan bertambah jahat dan sikap memusuhi Rosul, sehingga nama Abu Lahab paman Rosul, disebut dalam Al Qur'an karena jahatnya. Firman Allah.

"Tabat yadaa Abla Lahablu watab, maa aghnaa 'anhu maaluhu wamaa-kasab sayaashlaa naaran dzaata lahabin wamraatuhu khammaalatal khathab, filjildhaa khablummin masad".

Artinya : Binasehlah kedua tangan Abu Lahab dan dia telah binasa. Tidak lah harta bendanya dan apa-apa yang diusahakannya dapat untuk mempertahankan dirinya dari siksa. Nanti ia bakal masuk dalam api neraka yang menyala-nyala. Begitu pula perempuannya (istrinya) yang mengangkut kayu bakar. Sedang lehernya dilikat dengan tali yang berpilin (teguh) dari ijuk.

- b. Nabiyullah Nuh as. mempunyai anak lelaki yang pemberani kepada orang tua, padahal Nabi Nuh menasehatinya, dan dia tidak mau nasehat (ingat peristiwa mengajak anak lelakinya supaya naik perahu karena banjir bandang, dan anaknya menolak/mententang).
- c. Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, dipastikan nasibnya oleh Allah swt. keduanya sebagai orang yang celaka, keduanya tidak beriman lantaran menentang Nasehat-nasehat suaminya yang keduanya adalah ditus oleh Allah kepadanya :

"Diaraballahu matsalam lilladina kaferun, wainla eta Nuuhin walmraata Luuthin, kaanataa takhta abdalni min laadinaa shaalikhina (Al-ayat Qur'an).

- d. Nabi Adam, bapak manusia dari dua orang laki-laki. (Kabil dan Habil). Maka baik satu diantaranya dan yang lain menentang ayahnya (Kabil), Dia membunuh saudaranya kandung, padahal dia diberi nasehat baik juga oleh ayahnya. (tapi tidak jadi baik).

Disamping contoh-contoh tsb. banyak juga contoh-contoh tentang seorang laki-laki yang buruk dan perusak, tapi dapat mengelurkan wanita-wanita yang baik-baik seperti Istri Firaun yang kejam. Demikian juga Maryam Al Batul yang hidup ditengah-tengah orang yang ingkar kepada Tuhan, sehingga kedua wanita ini dituturkan didalam kitab suci Al Qur'an ;

"Diaraballahu matsalam lilladzlina amanuu Israata fir'auna ldz qaalat rabbib nii il indaka baitan fil jannati, wanajjilni minal qaumin dzdzaa limina, wamaryamu ibnatu 'Imraanillati akhshshat farjahaa, fanafachnaa wasaddaqt bikalimaati rabbihaa waktubilhi wakeanat minal qaantilin.

Masih banyak contoh-contoh lain sebagai bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia itu tidaklah berkuasa membuat baik kepada saudara/kerabatnya dan tidak mampu mencegah dari kebalikan orang lain. Kadang-kadang terdapat disana dia beruntung tapi disini tidak beruntung. Maka yang penting manusia itu harus menyerahkan hasil usahanya kepada Allah dan usahanya itu semata-mata dari Allah swt.

Apa yang dikemukakan oleh Dr. Asysyurbashl tsb. menunjukkan bahwa pendidikan dan pengajaran itu tidak dapat menentukan nasib perkembangan hidup seseorang, tapi hanya mempengaruhi perkembangan anak didik.

Manusia wajib melaksanakan usaha—usaha pendidikan sebaik—baiknya untuk anak—anaknya yang diamanatkan oleh Allah kepada setiap orang tua. Dan Usaha—usaha ini akan mendapatkan pahala dari Allah. Adapun hasil daripada usaha pendidikannya membawa anaknya untuk menjadi baik dan berpendidikan muslim, yang terakhir harus diserahkan kepada Allah tempat segala petunjuk daripada hidup seluruh manusia.

REFERENCES.

- Al Quranul Karim.
 - Buchori — Muslim Al Hadits.
 - 1). Sayid Sabik, "Islamuna", An Nasyir Darul Kitabi Al Arabi, Balrut-Libanon, tanpa tahun, hal. 237.
 - 2). Robert Y Harvighurst, "Herman Development and Education, Longmans, Green and Co—New York—London—Toronto, Tahun 1953, hal. 2.
 - 3). Abu Bakar Jabir, "Min haajul Muslim", Darul fikri, Balrut cetakan ke II, Tahun 1972, hal. 102.
 - 4). Sayid Sabik, op cit, hal. 238.
 - 5). Ibid, hal. 239—240.
 - 6). Muhammad Jamaluddin Al Qasini "Machasinut takwil, Darul Ikhyaa, jilid XII, hal. 4797.
 - 7). Abu Bakar Jabir, op cit, hal. 103.
 - 8). Dr. Achmad Asysyurbasi, "Yasaluunaka fiddini wal khayat", Darul Raid Al Arabi jilid II, cetakan ke I, Tahun 1972, hal. 399.
-